



PAPER – OPEN ACCESS

Pemilihan Bahasa pada Remaja Etnis Tionghoa di Medan: Kajian Sociolinguistik

Author : Vivi Adryani Nasution, dkk
DOI : 10.32734/lwsa.v2i2.726
Electronic ISSN : 2654-7066
Print ISSN : 2654-7058

Volume 2 Issue 3 – 2019 TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



Pemilihan Bahasa pada Remaja Etnis Tionghoa di Medan: Kajian Sociolinguistik

Language Selection for Chinese Ethnic Youth Community in Medan: Sociolinguistic Studies

Vivi Adryani Nasution*, Niza Ayuningtias, Intan Erwani

Program Studi Bahasa Mandarin, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

vivi.adryani@usu.ac.id

Abstrak

Pemilihan ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud pemilihan bahasa dan faktor dominan pemilihan bahasa pada remaja etnis Tionghoa di Medan dalam hubungan interetnik. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masyarakat Tionghoa yang multi-etnis dan multibahasa. Teori sociolinguistik dan konsep ranah digunakan sebagai landasan penelitian ini. Ranah penelitian difokuskan pada ranah pendidikan. Metode penelitian menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan metode Sudaryanto. Dan perhitungan data menggunakan rumus Bungin. Responden penelitian berjumlah 70 responden. Hasil penelitian menunjukkan wujud pemilihan bahasa ranah pendidikan pada remaja Tionghoa di Medan didominasi oleh bahasa Hokkian dan faktor pemilihan bahasa dominan adalah kesamaan latar belakang budaya partisipan.

Kata Kunci: pemilihan bahasa, remaja, Tionghoa, Medan, sociolinguistik

Abstract

This research aims to describe the form of language choice and the dominant factor in language choice among Chinese youth in Medan in interethnic relations. This research is motivated by a multiethnic and multilingual Chinese community. Sociolinguistic theory and the concept of the domain were used as the foundation of this research. The research domain is focused on education domain. The research method used descriptive qualitative research methods. The data collection method used the Sudaryanto method. And data calculation using the Bungin formula. Research respondents numbered 70 respondents. The results showed the form of language choice in Chinese teenagers in Medan was dominated by Hokkien language and the dominant language choice factor was the cultural background similarity of the participants.

Keywords: Language Choice, Teenagers, Chinese, Medan, Sociolinguistic

1. Latar Belakang

Medan adalah salah satu kota majemuk di Indonesia. Salah satu kemajemukan ini terlihat dari banyaknya bahasa suku dan etnis di kota Medan seperti Melayu, Batak, Aceh, Padang, Jawa, dan Tionghoa dan lainnya. Masyarakat Medan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Namun kemajemukan bahasa suku juga tetap digunakan sebagai pilihan bahasa dalam interaksi sehari-hari oleh masing-masing etnis. Salah satunya etnis Tionghoa. Etnis Tionghoa di Medan adalah salah satu etnis yang cukup berperan penting pada perekonomian di Medan. Etnis Tionghoa di Medan sendiri terdiri dari beberapa sub suku yaitu, Hokkian, Hakka, Kanton, Tiociu, Haik Lo Hong, dan lain-lain. Sub etnis tersebut juga memiliki sub bahasa etnis tersendiri. Berdasarkan observasi

awal peneliti sub etnis Tionghoa yang mendominasi di kota Medan adalah sub etnis Hokkian dan bahasa sub etnis yang mendominasi adalah bahasa Hokkian.

Dalam buku yang berjudul “*Tionghoa Medan, Komunitas Paling Kontroversial di Indonesia*”, mengatakan “ciri utama Tionghoa Medan adalah berbicara dalam bahasa Hokkian yang sangat khas” [1]. Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat Tionghoa di Medan mayoritas menggunakan bahasa Hokkian dalam hubungan interetnik, dan bahasa Hokkian di Medan memiliki ciri khas tersendiri, sering disebut dengan bahasa Hokkian khas Medan.

Fenomena di lapangan menunjukkan dominasi ini mempengaruhi sub etnis lainnya dalam hal pemilihan dan penggunaan bahasa untuk berinteraksi pada hubungan interetnis atau hubungan sesama etnis Tionghoa. Hal ini menyebabkan sub etnis Tionghoa lainnya harus memilih bahasa yang akan digunakan dalam hal interaksi sesama etnis Tionghoa secara luas. Terlebih pada kalangan remaja yang mana dalam proses pembelajaran menerima banyak pilihan bahasa asing.

Hal tersebut diatas dapat digolongkan dalam kajian ilmu sosiolinguistik. Sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa di dalam masyarakat [2]. Sosiolinguistik memberikan pengetahuan bahwa setiap kegiatan dan aspek-aspek kemasyarakatan manusia tidak terlepas hubungannya dengan penggunaan bahasa. Oleh karena itu sosiolinguistik berfungsi memberikan pengetahuan bagaimana menggunakan bahasa dalam aspek dan segi sosial tertentu. Sumarsono [3].

Sosiolinguistik pada umumnya mengkaji masyarakat dwibahasa atau anekabahasa. Kebudayaan bahasa etnis Tionghoa yang beragam menunjukkan bahwa masyarakat Tionghoa di Medan merupakan masyarakat yang dwibahasa yaitu masyarakat yang menguasai dua bahasa, yakni bahasa Indonesia dan bahasa suku ataupun bahasa lainnya. Pada fenomena tersebut dapat terjadi peristiwa-peristiwa kebahasaan. Peristiwa-peristiwa kebahasaan tersebut terjadi sebagai akibat adanya kontak bahasa, dalam bidang sosiolinguistik disebut *bilingulisme* [4]. *Bilingulisme* atau kedwibahasaan adalah penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian Mackey [5].

Apabila dua bahasa atau lebih dipergunakan secara bergantian oleh penutur yang sama, maka dapat dikatakan bahwa bahasa-bahasa tersebut dalam keadaan saling kontak. Dalam peristiwa kontak bahasa pada masyarakat bilingual sering terdapat peristiwa-peristiwa kebahasaan yang merupakan objek kajian sosiolinguistik yaitu berupa pemilihan bahasa.

Menurut Fasold pemilihan bahasa adalah seseorang dalam masyarakat bilingual atau multilingual berbicara dua bahasa atau lebih dan harus memilih bahasa mana yang harus digunakan. Hal inilah yang terjadi pada masyarakat Tionghoa di Medan terlebih pada interaksi interetnis. Untuk melihat pemilihan atau penggunaan bahasa pada komunitas tutur diperlukan teori ranah (domain). *Domain* adalah istilah yang dikemukakan oleh Joshua Fishman. Fishman [6] mendefinisikan ranah sebagai gambaran abstrak sosial budaya dari topik komunikasi, hubungan antar komunikator, dan tempat terjadinya komunikasi sesuai dengan struktur sosial komunitas tutur. Faktor sosial tertentu, penutur, konteks sosial pembicaraan, fungsi dan topik pembicaraan merupakan hal penting dalam pertimbangan dalam pemilihan bahasa dalam berbagai jenis komunitas tutur yang berbeda.

Penelitian ini difokuskan pada ranah pendidikan karena melihat dari segi intensitas kehidupan remaja Tionghoa selain rumah sekolah/kampus merupakan lokasi pendidikan yang mana remaja banyak menghabiskan waktu di dalamnya.

Penelitian yang berhubungan dengan pemilihan bahasa pada masyarakat Tionghoa di lokasi berberbeda sudah pernah dilaksanakan dan ini menjadi salah satu rujukan peneliti untuk menganalisis pemilihan bahasa pada masyarakat Tionghoa di Medan berdasarkan kajian sosiolinguistik dan dengan konsep ranah. Chong Shin [7] “Masyarakat Tionghoa Kalimantan Barat : Tinjauan Pemilihan Bahasa di Kota Sekadau”. Penelitian ini menggambarkan kondisi pemilihan bahasa pada etnis Tionghoa di kota Sekadau, Kalimantan Barat. Di kota Sekadau terdapat tiga suku utama yaitu suku Melayu, Dayak, dan Tionghoa. Suku Tionghoa terdiri dari dua subsuku yaitu suku Khek (suku mayoritas) dan suku Hoklo (suku minoritas). Terdapat 12 bahasa di Sekadau namun 4 bahasa dominan yang sering digunakan warga Tionghoa Sekadau adalah 4, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Melayu dialek Sekadau, bahasa Khek dan Hoklo. Dengan menggunakan teori sosiolinguistik dan penetapan ranah yang berfokus pada ranah keluarga, masyarakat, agama dan budaya. Hasil penelitian menunjukkan pada ranah keluarga etnis Tionghoa Sekadau menggunakan bahasa Khek dan Hoklo. Pada ranah masyarakat di dalam situasi formal

menggunakan bahasa Indonesia sedangkan pada situasi informal menggunakan bahasa Melayu dialek Sekadau. Pada ranah agama tergantung pada agama yang dianut. Etnis Tionghoa yang beragama Kristen menggunakan bahasa Indonesia, di klenteng menggunakan bahasa Konghucu. Pada ranah budaya seperti adat perkawinan menggunakan bahasa Mandarin.

Berdasarkan fenomena diatas penelitian ini dilaksanakan guna mengetahui wujud dan faktor dominan pemilihan bahasa di ranah pendidikan pada remaja Tionghoa dalam hubungan interetnis di Medan.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, pemberian kuesioner, wawancara dan dokumentasi. Metode pengumpulan data juga dilakukan dengan metode simak Sudaryanto [8]. Yaitu (1) teknik simak libat cakap. Dalam hal ini peneliti berpartisipasi pada pembicaraan dan menyimak pembicaraan melalui wawancara. Keikutsertaan peneliti bersifat fleksibel aktif yaitu peneliti aktif berbicara dengan informan. (2) Teknik rekam, dalam hal ini peneliti akan merekam wawancara dengan informan sebagai bukti penelitian. (3) selanjutnya, penelitian ini menggunakan teknik catat. Teknik catat merupakan pencatatan hasil penyimak yang dapat dilakukan dengan menggunakan alat tulis tertentu. Data yang diperoleh dicatat secara tulisan pada kartu data dan juga melalui penggunaan komputer.

Informan penelitian adalah remaja etnis Tionghoa di Medan dengan rentang umur 15-24 tahun berjumlah 70 responden. Teknik pengumpulan data yang diterapkan adalah *Purposive Accidental Sampling*. Teknik *Purposive Accidental Sampling* adalah data diperoleh secara acak atau memilih individu atau kelompok yang dijumpai atau dapat dijumpai sesuai ranah dan lokasi yang telah ditetapkan. Penentuan informan ditentukan berdasarkan pada suku, usia, tingkat pendidikan, bahasa suku dan bahasa asing yang dikuasai. Penentuan golongan remaja pada penelitian ini berdasarkan pada Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana. Rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah.

3. Pembahasan

Hasil dari kuesioner yang telah terkumpul menggunakan teknis analisis data menurut Miles dan Huberman [9]. Tiga tahapan analisis data yaitu, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Perhitungan data menggunakan rumus Bungin [10].

$$n = \frac{fx}{N} \times 100\% \quad (1)$$

Kuesioner yang diperoleh dari 70 responden remaja etnis Tionghoa di Medan diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah Responden Remaja Sub Etnis Tionghoa di Medan

Sub Etnis	Jumlah Responden	
	Angka	%
Hokkian	38	54.3
Tiociu	12	17.2
Konghucu	10	14.3
Hakka	5	7.1
Hai Lho Khong	3	4.3
Khek	1	1.4
Hok Ciu	1	1.4
TOTAL	70	100

Dari hasil kuesioner ditemukan terdapat 7 sub etnis Tionghoa yang berdomisili di Medan. Tabel 1 memperlihatkan bahwa 54.3% sub etnis dominan adalah sub etnis Hokkian. Diikuti dengan sub etnis Tiociu dan Konghucu. Sedangkan suku Hai Lo Hong, Khek, dan Hokciu merupakan suku minoritas. Dari hasil kuesioner menunjukkan bahwa sub etnis Hokkian adalah sub etnis yang mendominasi daripada sub etnis lainnya di Medan.

Tabel 2. Perbandingan Jumlah Penguasaan Bahasa Remaja Sub Etnis Tionghoa

Sub Etnis	Jumlah Responden	Menguasai Bahasa Suku Asal	Tidak Menguasai Bahasa Suku Asal
Hokkian	38	35	3
Tiociu	12	3	9
Konghucu	10	3	7
Hakka	5	2	1
Hai Lho Khong	3	-	3
Khek	1	-	1
Hok Ciu	1	-	1

Tabel 2 menunjukkan ketidaksesuaian jumlah sub etnis dengan jumlah penguasaan bahasa suku asli. Terlihat dalam tabel responden sub etnis Konghu berjumlah 12 responden, namun hanya 3 responden sub etnis Konghu yang menguasai bahasa sub etnis Konghu. Hal serupa juga terjadi pada responden sub etnis Hakka, Tiociu, dan Hakka. Sedangkan pada suku Hai Lo Hong, Khek, Hokciu tidak bisa berbahasa suku asli mereka. Berdasarkan hasil wawancara hal ini dikarenakan orangtua tidak mengajari dan tidak membiasakan penggunaan bahasa sub suku asal kepada anak-anaknya. Alasan tidak dibiasakannya penggunaan bahasa sub suku kepada anak-anak adalah orangtua menganggap lingkungan hidup mereka di dominasi oleh sub etnis Hokkian dan banyak sub etnis bukan Hokkian sudah beralih pada bahasa Hokkian, oleh karena itu agar komunikasi dan interaksi dengan etnis Tionghoa lainnya dapat berjalan lancar maka bahasa Hokkianlah yang dipilih sebagai bahasa utama dalam berinteraksi. Hal ini menyebabkan bahasa Hokkian pada 6 sub etnis Tionghoa lainnya menjadi bahasa ibu.

Berdasarkan tabel juga dapat dilihat, terdapat tiga responden yang tidak menguasai bahasa suku Hokkian maupun lainnya. Dari hasil wawancara menyatakan ketiga responden tersebut tidak menguasai bahasa suku dikarenakan orangtua tidak lagi membiasakan berbahasa suku namun menggunakan bahasa asing dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam ruang lingkup keluarga yang menyebabkan bahasa asing menjadi bahasa ibu dan bahasa Indonesia menjadi bahasa kedua. Hal ini juga didukung dengan masuknya mereka ke dalam sekolah internasional yang menggunakan bahasa asing sebagai bahasa utama, penggunaan bahasa suku tidak disarankan di lingkungan sekolah.

Pemilihan Bahasa pada Remaja Tionghoa dalam Ranah Pendidikan di Medan

Pembahasan pada penelitian ini difokuskan pada ranah pendidikan. Penentuan pada ranah pendidikan didasarkan pada segi intensitas kehidupan remaja. Selain rumah, sekolah/kampus merupakan lokasi yang mana remaja banyak menghabiskan waktu di dalamnya. Dan penelitian ini juga bertujuan untuk melihat intensitas penggunaan bahasa Indonesia pada remaja Tionghoa di Medan dalam ranah pendidikan.

Singkatan yang akan muncul dalam pemilihan bahasa adalah sebagai berikut :

Tabel 3. Singkatan Bahasa

Singkatan Bahasa	Panjang Bahasa
HK	Hokkian
TU	Tiociu
KH	Konghu
HA	Hakka
KH	Khek
HC	Hokciu
HLH	Hai Lo Hong
BI	Bahasa Indonesia
BM	Bahasa Mandarin
BN	Bahasa Inggris

Beberapa pertanyaan yang diajukan pada remaja etnis Tionghoa dalam ranah pendidikan adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Pemilihan Bahasa di Lingkungan Sekolah/Kampus

Pilihan Jawaban	Alternatif Jawaban	Jumlah	
		Responden	%
A	HK	19	27.1
	TU	0	0
	KH	0	0
	HA	0	0
	KH	0	0
	HC	0	0
	HLH	0	0
B	BI	17	24.3
C	BM	7	10
	BN	6	8.6
D	HK/BI>HK	6	8.6
	HK/BI>BI	4	5.7
E	HK/BM>HK	4	5.7
	HK/BM>BM	2	2.8
F	BI/BM>BM	2	2.8
	BI/BM>BI	3	4.4
Total		70	100

Berdasarkan tabel 4, jika dibandingkan dengan pemilihan bahasa yang penggunaannya fokus pada satu bahasa saja antara bahasa suku, bahasa Indonesia, dan bahasa asing di lingkungan sekolah/kampus remaja Tionghoa lebih memilih menggunakan bahasa suku. Bahasa suku yang mendominasi adalah bahasa Hokkian. Jika dilihat dari segi fungsi, bahasa Indonesia merupakan alat pengantar dalam dunia pendidikan, sekolah/kampus merupakan tempat berlangsungnya pendidikan, namun dalam hal ini ditemukan intensitas bahasa suku lebih tinggi daripada bahasa Indonesia.

Selain itu jika dibandingkan dengan penggunaan bahasa sub etnis selain bahasa Hokkian tidak ditemukan kemunculan bahasa sub etnis lainnya yang digunakan remaja etnis Tionghoa di dalam lingkungan sekolah/kampus dalam hubungan interetnis. Berdasarkan hasil wawancara mengapa remaja Tionghoa di Medan lebih sering menggunakan bahasa Hokkian daripada bahasa lainnya ialah karena sudah menjadi kebiasaan jika berkomunikasi dengan sesama etnis Tionghoa menggunakan bahasa suku dan terjadi secara alami. Dan alasan mengapa sub etnis yang bukan Hokkian menggunakan bahasa Hokkian dalam interaksi interetnis ialah karena faktor lokasi. Dalam hal ini lingkungan mereka tinggal didominasi oleh sub etnis Hokkian, agar tetap bisa berbahasa suku, bahasa suku Hokkianlah yang digunakan.

Tabel 5. Pemilihan Bahasa dengan Teman di Kelas

Pilihan Jawaban	Alternatif Jawaban	Jumlah	
		Responden	(%)
A	HK	20	28.6
B	BI	11	15.7
C	BM	9	12.9
	BN	4	5.7
D	HK/BI>HK	5	7.1
	HK/BI>BI	7	10
E	HK/BM>HK	4	5.7
	HK/BM>BM	5	7.1
F	BI/BM>BM	3	4.3
	BI/BM>BI	2	2.9
Total		70	100

Hasil yang tidak berbeda jauh dari tabel 4, bahasa yang paling banyak dipilih adalah bahasa Hokkian kemudian diikuti oleh bahasa Indonesia. Berdasarkan observasi awal remaja Tionghoa di Medan adalah remaja yang multilingual, dapat berbahasa suku, bahasa Indonesia, dan bahasa asing. Dan hal ini juga terlihat pada tabel 5, yakni terdapat kemunculan memilih bahasa suku, bahasa Indonesia dan bahasa asing Mandarin. Jika dibandingkan intensitas pemilihan dengan dua bahasa antara HK/BM>HK dengan HK/BM>BM ; dan BI/BM>BM dengan BI/BM>BI, bahasa Mandarin mendominasi tipis dengan bahasa Hokkian dan bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil wawancara terdapat beberapa faktor penggunaan bahasa Mandarin di dalam kelas

yaitu, 1) merupakan kewajiban di sekolah/kampus; 2) merupakan bahasa alternatif bagi remaja yang tidak dapat berbahasa suku; 3) merupakan bahasa nenek moyang bagi keturunan Tionghoa yang harus dilestarikan.

Tabel 6. Pemilihan Bahasa Saat Berdiskusi Tugas dengan Teman Sesama Etnis Tionghoa

Pilihan Jawaban	Alternatif Jawaban	Jumlah	
		Responden	%
A	HK	23	32.9
B	BI	11	15.7
C	BM	9	12.9
	BN	9	12.9
D	HK/BI>HK	4	5.7
	HK/BI>BI	3	4.3
E	HK/BM>HK	2	2.8
	HK/BM>BM	4	5.7
F	BI/BM>BM	2	2.8
	BI/BM>BI	3	4.3
Total		70	100

Bahasa Hokkian tetap mendominasi ketika berdiskusi tugas dengan teman sesama etnis Tionghoa. Karena partisipan adalah teman sebaya sehingga orientasi pemilihan bahasa didominasi oleh bahasa Hokkian dan diberengi oleh bahasa Indonesia. Walaupun diskusi berlangsung di kelas dan topik pembicaraan mengenai pelajaran namun bahasa Hokkian lebih mendominasi daripada bahasa Indonesia.

Tabel 7. Pemilihan Bahasa Dengan Guru/Dosen Sesama Tionghoa di Kelas

Pilihan Jawaban	Alternatif Jawaban	Jumlah	
		Responden	(%)
A	HK	19	27.1
B	BI	13	18.6
C	BM	11	15.7
	BN	9	12.9
D	HK/BI>HK	4	5.7
	HK/BI>BI	2	2.8
E	HK/BM>HK	3	4.3
	HK/BM>BM	4	5.7
F	BI/BM>BM	3	4.3
	BI/BM>BI	2	2.9
Total		70	100

Dalam dunia pendidikan interaksi dengan guru/dosen sebaiknya menggunakan bahasa yang formal dan baku, bahasa yang sebaiknya digunakan adalah bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia dalam dunia pendidikan diwajibkan agar sebagai warga negara Indonesia dapat mengetahui dan mengaplikasikan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Namun terlihat pada tabel 7 bahasa Hokkian masih mendominasi. Dalam hal ini terlihat walaupun partisipan responden adalah seorang pengajar dikarenakan faktor latar belakang etnis maka remaja Tionghoa di Medan memilih bahasa suku dengan guru/dosen sesama etnis Tionghoa dengan alasan kebiasaan.

Tabel 8. Pemilihan Bahasa Saat Berdiskusi Pelajaran/Tugas dengan Guru/Dosen

Pilihan Jawaban	Alternatif Jawaban	Jumlah	
		Responden	%
A	HK	23	32.9
B	BI	11	15.7
C	BM	9	12.9
	BN	9	12.9
D	HK/BI>HK	4	5.7
	HK/BI>BI	3	4.3
E	HK/BM>HK	2	2.8
	HK/BM>BM	4	5.7
F	BI/BM>BM	2	2.8
	BI/BM>BI	3	4.3
Total		70	100

Bahasa suku masih dipilih dengan alasan keakraban ketika berinteraksi dengan guru/dosen dan merujuk pada situasi tidak formal, yakni bukan pada saat situasi pemberian materi ajar, lebih kepada situasi diskusi personal. Jika ditinjau dari pilihan satu bahasa saja, seperti penggunaan bahasa Mandarin atau Inggris memiliki perbandingan yang sama, hal ini tertuju pada responden yang masuk dalam sekolah yang mewajibkan siswanya menggunakan bahasa Inggris ataupun Mandarin pada berbagai situasi dan mayoritas materi ajar.

Tabel 9. Pemilihan Bahasa dengan Guru/Dosen Sesama Tionghoa di Luar Kelas

Pilihan Jawaban	Alternatif Jawaban	Jumlah	
		Responden	(%)
A	HK	23	32.9
	KH	1	1.4
B	BI	9	12.9
	BM	8	11.4
C	BN	9	12.9
	HK/BI>HK	6	8.6
D	HK/BI>BI	4	5.7
	HK/BM>HK	3	4.3
E	HK/BM>BM	4	5.7
	BI/BM>BM	2	2.8
F	BI/BM>BI	1	1.4
	Total	70	100

Di luar kelas dapat digolongkan situasi yang informal namun tetap di butuhkan kesantunan dan kebakuan bahasa dalam penggunaannya terlebih jika lawan tutur adalah guru/dosen. Bahasa baku tertuju pada bahasa Indonesia, namun terlihat pada tabel bahasa suku masih mendominasi bahasa Indonesia dan bahasa lainnya.

Tabel 10. Pemilihan Bahasa dengan Teman Sesama Tionghoa Melalui Media Sosial

Pilihan Jawaban	Alternatif Jawaban	Jumlah	
		Responden	(%)
A	HK	25	35.7
B	BI	19	27.1
	BM	2	2.9
C	BN	3	4.3
	HK/BI>HK	7	10
D	HK/BI>BI	6	8.6
	HK/BM>HK	4	5.7
E	HK/BM>BM	1	1.4
	BI/BM>BM	1	1.4
F	BI/BM>BI	2	2.9
	Total	70	100

Berdasarkan tabel 10, komunikasi sesama teman etnis Tionghoa juga didominasi oleh bahasa Hokkian. Jika dilihat dari intensitas pemilihan hanya satu bahasa saja, antara bahasa HK/BI>HK dengan HK/BI>BI yakni 7:6, menunjukkan perbedaan yang sangat tipis, hanya berbeda satu point. Berdasarkan hasil wawancara pemilihan bahasa dalam media sosial tetap menggunakan bahasa suku. Namun bahasa Indonesia memegang perananan penting untuk memperjelas suatu hal. Bahasa-bahasa etnis Tionghoa tergolong dalam bahasa nada namun tidak memiliki aksara penulisan sendiri, sehingga terkadang komunikasi tertulis dalam media sosial partisipan harus menebak maksud dari kata yang tuliskan, disinilah penggunaan BI terlihat berperan dan memiliki kedudukan yang sedikit berimbang dengan bahasa suku. Bahasa Indonesia membantu mengurangi kesalahpahaman. Karena tidak adanya aksara khusus bagi bahasa sub-sub etnis Tionghoa.

Tabel 11. Pemilihan Bahasa dengan Guru/Dosen Sesama Etnis Tionghoa Melalui Media Sosial

Pilihan Jawaban	Alternatif Jawaban	Jumlah	
		Responden	(%)
A	HK	24	34.3
B	BI	9	12.9
C	BM	8	11.4
	BN	9	12.9
D	HK/BI>HK	6	8.6
	HK/BI>BI	4	5.7
E	HK/BM>HK	3	4.3
	HK/BM>BM	4	5.7
F	BI/BM>BM	2	2.8
	BI/BM>BI	1	1.4
Total		70	100

Hasil Pemilihan Bahasa dengan Guru/Dosen Sesama Etnis Tionghoa Melalui Media Sosial dan Pemilihan Bahasa dengan Teman Sesama Etnis Tionghoa Melalui Media Sosial tidak berbeda jauh, bahasa suku Hokkian tetap mendominasi. Namun jika ditinjau dari segi responden dan lawan tutur, guru/dosen adalah seseorang yang harus dihormati, diperlukan bahasa yang baik dan baku dalam proses interaksi. Namun bagi remaja Tionghoa memilih berbahasa suku dengan guru/dosen karena alasan kebiasaan dan keakraban.

Tabel 12. Pemilihan Bahasa Saat Bergossip dengan Teman

Pilihan Jawaban	Alternatif Jawaban	Jumlah	
		Responden	%
A	HK	23	32.9
B	BI	11	15.7
C	BM	9	12.9
	BN	9	12.9
D	HK/BI>HK	4	5.7
	HK/BI>BI	3	4.3
E	HK/BM>HK	2	2.8
	HK/BM>BM	4	5.7
F	BI/BM>BM	2	2.8
	BI/BM>BI	3	4.3
Total		70	100

Bergossip merupakan kegiatan yang tergolong dalam situasi yang santai dan informal. Bagi para penutur bahasa situasi yang santai pasti akan menggunakan bahasa yang informal. Berdasarkan pada tabel sebelumnya, remaja Tionghoa selalu menggunakan bahasa suku dalam berbagai situasi dan lawan bicara. Wajar jika bahasa suku digunakan dalam *bergossip* dikarenakan situasi yang santai kurang memerlukan kebakuan bahasa dalam penggunaannya.

4. Kesimpulan

Wujud pemilihan bahasa dalam hubungan intertenik pada ranah pendidikan remaja etnis Tionghoa di Medan didominasi oleh bahasa suku Hokkian. Walaupun responden berasal dari sub etnis Tionghoa yang berbeda namun bahasa sub etnis yang dominan digunakan adalah bahasa Hokkian. Berdasarkan hasil kuesioner dan hasil wawancara dengan responden, mayoritas responden yang berusia dibawah umur 50 tahun tidak bisa dan pasif dalam berbahasa sukunya seperti suku Hakka tidak dapat berbahasa Hakka, suku Konghu tidak bisa berbahasa suku Konghu, begitu juga dengan suku lainnya terkecuali dengan etnis Hokkian. Hal ini dikarenakan orangtua tidak lagi mengajarkan bahasa suku mereka karena lingkungan hidup mereka dalam hal ini kota Medan di dominasi oleh suku Hokkian, oleh karena itu agar anak-anak dapat menyesuaikan diri dan berbaur dengan sesama etnis Tionghoa maka dipilih bahasa Hokkian sebagai bahasa pertama dan menjadi bahasa ibu bagi sebagian besar masyarakat sub etnis bukan Hokkian di Medan. Dan sebagai anak, remaja Tionghoa mengikuti penyesuaian ini dan tidak terlalu memusingkan ada tidaknya pengajaran dan penggunaan bahasa suku asli mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dan juga terlihat dari hasil kuesioner bahasa suku lebih tinggi fungsi dan penggunaannya dibandingkan bahasa Indonesia.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa generasi muda Tionghoa di Medan adalah masyarakat multibahasa sehingga dalam berinteraksi masyarakat Tionghoa di Medan akan memilih bahasa yang sesuai dengan faktor pemilihan bahasa dalam berinteraksi. Berdasarkan faktor pemilihan bahasa yang dikemukakan oleh Ervin-Tripp dalam interaksi sosial yaitu, (1) latar (waktu dan tempat) dan situasi, dalam hal ini walaupun remaja Tionghoa berada di lokasi pendidikan yang seharusnya didominasi bahasa Indonesia sebagai bahasa pendidikan namun karena faktor kebiasaan mereka memilih menggunakan bahasa suku, yakni bahasa Hokkian; (2) partisipan dalam interaksi. Karena faktor kesamaan latar belakang budaya dan keakraban remaja etnis Tionghoa di Medan memilih menggunakan bahasa suku bahkan dengan guru/dosen; (3) topik. Dapat dikatakan remaja Tionghoa di Medan terbiasa menggunakan bahasa suku dalam berbagai topik pembicaraan. dan; (4) fungsi interaksi. Jika dilihat dari dominannya penggunaan bahasa Hokkian di ranah pendidikan maka faktor utama dalam penelitian ini adalah kesamaan latar belakang budaya partisipan.

Dalam penelitian ini juga terlihat sisi positif remaja Tionghoa di Medan dalam mempertahankan penggunaan bahasa suku. Walaupun ada banyak pilihan bahasa asing yang ditawarkan namun mereka tetap dapat mempertahankan penggunaan bahasa suku. Walaupun berbeda situasinya dengan bahasa sub etnis bukan Hokkian yang mana penggunaan bahasa sukunya mulai tergeser oleh bahasa suku Hokkian dalam interaksi interetnis.

Acknowledgment

Penelitian ini didanai oleh TALENTA Universitas Sumatera Utara nomor: 4167/UN5.1.R/PPM/2019, 1 April 2019.

Referensi

- [1] Setiwan E. Tionghoa Medan. Jakarta Barat: PT Buku Pintar Indonesia. 2018.
- [2] Chaer A, Agustina L. Sociolinguistik Perkenalan Awal. Jakarta: Rineka Cipta. 2004.
- [3] Sumarsono. Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali. Jakarta: Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa. 1993.
- [4] Chaer A, Agustina L. Sociolinguistik Perkenalan Awal. Jakarta: Rineka Cipta; 2004.
- [5] Mackey WF. The Description of Bilingualism. J Linguistics: Canadian. 1962; (7):51-85.
- [6] Fishman AJ. Reading in The Sociology of Language. Paris: Yeshiva; 1972.
- [7] Shin C. Masyarakat Tionghoa Kalimantan Barat: Tinjauan Pemilihan Bahasa di Kota Sekadau: Linguistik Indonesia. 2007; (1):9
- [8] Sudaryanto. Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Yogyakarta: SDU Press; 2015:203-8 p.
- [9] Miles BM, Huberman M. Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru. Jakarta: UIP; 1992.
- [10] Bungin B. Analisis Data Penelitian Kualitatif. Jakarta: Raja Grafindo Persada; 2008.
- [11] Alwasilah C. Sosiologi Bahasa: Bandung: Angkasa Bandung; 1985.
- [12] Aslinda S. Pengantar Sociolinguistik. Bandung: PT Refika Aditama; 2009.
- [13] Erlina. Metodologi penelitian. Medan: USU Press; 2011.
- [14] Ervin TS. Language Acquisition and Communicative Choice. California: Stanford University Press; 1973.
- [15] Ervin TSM. Sociolinguistic Rules Address dalam J.B Pride dan Janet Holmes (ed) . Sociolinguistics. England: Penguin Books;1972.
- [16] Fasold R. The Sociolinguistic of Society. Oxford. Basil Blackwell; 1984.
- [17] Halliday MA, Hasan. Cohesion in English. New York: Longman; 1976.
- [18] Mahsun. Metode Penelitian Bahasa. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada; 2005.
- [19] Setiwan E. Tionghoa Medan. Jakarta Barat: PT Buku Pintar Indonesia; 2018.
- [20] Suwito. Sociolinguistik Pengantar Awal. Solo: Henary Offset; 1985.
- [21] Thomason GS. Language Contact. Edinburg: Edinburg University Press Ltd; 2001.